

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kelapa sawit memiliki nama latin *Elaeis guineensis* Jacq. telah menjadi komoditi subsektor perkebunan yang memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Prospek usaha yang cerah, harga yang kompetitif, dan industri berbasis kelapa sawit yang beragam dengan skala usaha yang fleksibel, telah menjadikan banyak perusahaan dalam berbagai skala maupun petani yang berminat membangun industri kelapa sawit mulai dari kebun hingga hilir (Hanum, 2008). Kelapa sawit adalah tanaman perkebunan penting penghasil minyak makanan, minyak industri, maupun bahan bakar nabati (biodiesel). Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit terbesar kedua setelah Malaysia. Diperkirakan Indonesia akan menempati posisi pertama produsen sawit dunia (Kiswanto, 2008).

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan (2017) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Luas perkebunan kelapa sawit pada tahun 2013-2017 berturut-turut yakni 10.465.020 ha; 10.754.801 ha; 11.260.277 ha; 11.914.499 ha, dan 12.307.677 ha dan luas areal perkebunan kelapa sawit ini terus mengalami peningkatan. Peningkatan luas areal diikuti dengan peningkatan produksi. Produksi kelapa sawit pada tahun 2013-2017 berturut-turut yakni 5.556.401 ton; 5.855.638 ton; 6.214.003 ton; 6.645.876 ton, dan 7.071.877 ton. Secara umum upaya peningkatan produksi kelapa sawit di Indonesia dilakukan melalui ekstensifikasi dengan menambah luas lahan.

Penambahan luas lahan dilakukan dengan berbagai cara, terutama konversi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit. Penambahan luas perkebunan kelapa sawit juga dilakukan melalui alih fungsi perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit. Upaya penambahan luas lahan tersebut mengakibatkan terbentuknya beberapa tipe ekosistem perkebunan kelapa sawit. Seperti perkebunan kelapa sawit berbatasan hutan dan perkebunan kelapa sawit berbatasan dengan karet. Perubahan tipe ekosistem akan mempengaruhi organisme penyusun ekosistem tersebut. Seperti yang dilaporkan oleh Siregar (2014) bahwa konversi hutan menjadi lahan pertanian, seperti kebun kelapa sawit, kebun karet, dan hutan-karet berdampak terhadap fungsi ekosistem di dalamnya. Karakteristik ekosistem kelapa sawit

berbatasan hutan ialah memiliki vegetasi rumput berdaun lebar, semak belukar, iklim mikro yang stabil dan hutan bersifat heterogen dan polikultur. Ekosistem kelapa sawit berbatasan karet lebih cenderung memiliki vegetasi rumput rumputan, dan karet merupakan tanaman monokultur. Menurut Barbosa dan Benrey (1998) semakin banyak dan beragam spesies tumbuhan yang terdapat dalam suatu habitat, maka semakin tinggi keanekaragaman musuh alami pada habitat tersebut.

Tipe ekosistem yang berbeda akan mempengaruhi tingkat keanekaragaman serangga, salah satunya serangga musuhalami. Ekosistem hutan dan perkebunan merupakan habitat keanekaragaman hayati terbesar di alam. Terbentuknya tipe perkebunan kelapa sawit berbatasan dengan hutan dan perkebunan karet dapat mempengaruhi keanekaragaman serangga predator dan parasitoid. Keanekaragaman serangga dalam habitat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar dan vegetasi. Hal ini akan menciptakan perbedaan keanekaragaman serangga musuh alami (parasitoid dan predator) yang tinggal di dalamnya. Seperti yang dilaporkan Pebrianti (2016) terdapat 10 ordo serangga predator pada pertanaman kelapa sawit berbatasan dengan sawah yaitu Araneae, Coleoptera, Dermaptera, Diptera, Hemiptera, Hymenoptera, Mantodea, Neuroptera, Odonata, dan Orthoptera Dalam budidaya tanaman kelapa sawit musuh alami sangat dibutuhkan karena keberadaannya dapat menguntungkan petani dalam mengendalikan hama. Salah satu contoh predator alami yaitu *Sicanus dichotomus* (Hemiptera: Roduvidae) yang dapat menyerang hama ulat kantong (*bagworms*) *Metisa plana* Walker (Lepidoptera: Psychidae) pada tanaman sawit. *Sicanus dichotomus* dapat menusuk langsung pembungkus ulat kantong dengan rostrumnya yang sangat panjang (Kusuma. 2010).

Terbentuknya ekosistem baru maka dapat mempengaruhi keberadaan serangga yang ada didalamnya seperti perubahan tempat tinggal, jenis makanan, dan iklim mikro ekosistem tersebut. Adanya perubahan penyusun ekosistem dapat membuat serangga untuk berpindah atau menetap dalam ekosistem. Menurut Siemann *et al.*, (1999) menyatakan bahwa jumlah serangga predator dan parasitoid tergantung pada keanekaragaman herbivora, selain itu tergantung juga pada keanekaragaman tumbuhan atau tanaman didalam ekosistem tersebut.

Kabupaten Dharmasraya tergolong daerah yang invasif dalam meningkatkan luas perkebunan kelapa sawit. Sekarang ini kelapa sawit menjadi *tren* dikalangan masyarakat, Dharmasraya menjadi urutan kedua setelah Kabupaten Pasaman Barat menjadi kabupaten penghasil kelapa sawit terbesar di Provinsi Sumatra Barat. Luas lahan dan produksi kelapa sawit memiliki angka yang cukup tinggi, terbukti dengan data yang menunjukkan pada tahun 2015 luas lahan 72,934.73 ha, dengan produksi 1,290,714.5 ton (BPS Dharmasraya, 2017).

Kegiatan perluasan lahan tersebut dilakukan dengan mengoptimalkan lahan yang tersedia seperti membuka hutan dan replanting kebun karet. Aktifitas perluasan perkebunan kelapa sawit mendorong terbentuknya beberapa ekosistem yang unik dan kompleks seperti perkebunan kelapa sawit berbatasan dengan hutan dan perkebunan kelapa sawit berbatasan dengan karet. Luasnya lahan perkebunan kelapa sawit yang ada di Dharmasraya memungkinkan perkebunan kelapa sawit akan berbatasan langsung dengan ekosistem hutan, karet, pemukiman, sungai, kakao, dan ekosistem lainnya sehingga keanekaragaman hayati yang terdapat di masing masing ekosistem akan berbeda terutama keanekeragaman serangga.

Berdasarkan uraian diatas penulis telah melakukan penelitian mengenai “Keanekaragaman Serangga Predator dan Parasitoid pada Beberapa Tipe Ekosistem Perkebunan Kelapa Sawit”.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah tipe ekosistem perkebunan kelapa sawit berpengaruh terhadap keanekaragaman serangga predator dan parasitoid?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengaruh beberapa tipe ekosistem perkebunan kelapa sawit terhadap keanekaragaman serangga predator dan parasitoid.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan informasi tentang pengaruh perubahan ekosistem terhadap keanekaragaman serangga khususnya predator dan parasitoid.
2. Memberikan informasi mengenai keanekaragaman serangga predator dan parasitoid di berbagai tipe ekosistem kelapa sawit.

3. Mengingatkan kembali bahwa pentingnya serangga predator dan parasitoid sebagai musuh alami serangga hama khususnya pada tanaman kelapa sawit.
4. Dari data yang diperoleh dapat menjadi pertimbangan untuk pengolahan lahan perkebunan kelapa sawit yang dapat mengkonversikan musuh alami.

